



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Alamat : Kampus Universitas Andalas Limau Manis, Padang-25163  
Telepon: (0751) 71227 Fax: (0751) 71227  
Laman: <http://fib.unand.ac.id>

**SURAT TUGAS**  
**NO: 277/UN.16.7/KP/2016**

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dengan ini menugaskan nama yang tersebut di bawah ini :

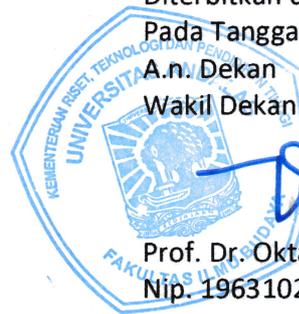
Nama : Prof. Dr. Herwandi, M. Hum.  
NIP : 196209131989011001  
Pangkat/Gol. : Pembina Utama Madya / IV d  
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Sebagai **Keynote Speaker** dalam kegiatan **Workshop Metodologi Penelitian Tingkat Dasar**, yang diselenggarakan oleh LPPM IAIN Batusangkar, yang dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Rabu S/d Kamis, 20-21 September 2016  
Tempat : Ruang Pertemuan LPPM IAIN Batusangkar

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di : Padang  
Pada Tanggal : 19 September 2016  
A.n. Dekan  
Wakil Dekan 1.



  
Prof. Dr. Oktavianus, M. Hum  
Nip. 196310261990031001

# RESEARCH

## SERTIFIKAT

Nomor: B-374/In.27/LJ/IL.09/09/2016

Diberikan Kepada

**Prof. Dr. Herwandi, M.Hum**

Atas Partisipasinya sebagai **Keynote Speaker** pada acara  
**Workshop Metodologi Penelitian Tingkat Dasar**

Tempat: Ruang Pertemuan LPPM IAIN Batusangkar pada tanggal 20 dan 21 September 2016

Mengetahui:  
Ketua LPPM IAIN Batusangkar



**Yusrizal Efendi, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 19730819 199803 1 001

Batusangkar, 21 September 2016  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan



**Iha Metiza Maris, M.Si**  
NIP. 19820514 200604 2 003

## METODOLOGI ILMU HUMANIORA: Di Dalam Pusran Metodologi Ilmu Alam.

Dipresentasikan pada Workshop Metodologi Penelitian Tingkat dasar, 20-21 September 2016, di Ruang LPPM IAIN Batusangkar.

Prof. Dr. Herwandi, M. Hum  
Dosen FIB Universitas Andalas

### Ilmu Humaniora dalam Khasanah Keilmuan: *Natural Science dan Social Science*

- Khasanah keilmuan pada awalnya ilmu (*science*) dapat dikelompokkan atas dua bidang utama, yaitu: Ilmu alam (*natural science*) dan ilmu sosial (*social science*).
- Dari dua kategori ilmu tersebut kemudian berkembanglah beberapa cabang ilmu lain: ilmu alam berpecah menjadi dua bagian lagi yaitu ilmu fisika (*physical science*) dan ilmu hayat (*biological science*) yang kemudian juga membagi diri atas beragam rantingnya;
- Ilmu sosial (meskipun cukup tertinggal dari ilmu alam) saat menjadi beberapa cabang antara lain antropologi, psikologi, ekonomi, sosiologi, ilmu politik (Suriasumantri 2000; 93-94), tetapi ada juga yang memasukkan psikologi (Manan 2002:2), ilmu sejarah, dan geograph (Fenton 1967: 1; Banks 1985; 247-404), bahkan statistik (The Liang Gie 1986: 145).
- Pembidangan ilmu tersebut sebetulnya beranjak dari perkembangan dari perkembangan dua aliran filsafat yang berbeda pada abad ke-19 M, yaitu filsafat *idealism* dan *materialism*. Ilmu alam cenderung dipengaruhi oleh *materialism* dan ilmu sosial oleh *idealism* 5

### Windelband: Ilmu Nomotetis dan Ideografis

- Windelband (1894) mengemukakan dua kelompok ilmu yaitu:
  - a) *nomotetis*, ilmu-ilmu yang berusaha membuat hukum-hukum umum
    - Nomotetis berasal dari istilah *nomos* dan *thesein*: *nomos* berarti hukum, dan *thesein* berarti membuat dan menyusun), dan
  - b) Ilmu *ideografis*, ilmu-ilmu yang melukiskan peristiwa-peristiwa individual, unik, yang tak pernah berulang lagi (Beerling 1986:91).
- Berdasarkan pemba-gian tersebut, ilmu alam adalah bersifat *nomotetis*, yaitu ilmu yang secara metodologis berusaha menyusun hukum-hukum yang berlaku umum dan objektif, sedangkan ilmu-ilmu sosial tergolong kepada ilmu *ideografis*, yang berdasarkan pada keunikan yang berlaku hanya sekali

### Ilmu Sosial yang lemah: Dipandang Sebelah Mata

- Di dalam perkembangan sejarah keilmuan, ada anggapan bahwa ilmu yang paling benar itu adalah ilmu alam, sehingga semua ilmu pengetahuan sepertinya diarahkan sama dengan ilmu pengetahuan alam, harus melalui metode dan cara kerja ilmu pengetahuan alam. Ilmu alam dianggap sebagai ilmu yang paling benar karena dapat langsung menghasilkan model yang dapat dipergu-nakan untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat umum dan memperkuat kekuasaan negara. Ilmu Alam lebih menyentuh langsung terhadap permasalahan riil masyarakat dan kebutuhan negara. Oleh sebab itu mereka disediakan "grant" yang banyak. Ilmu sosial sepertinya dipandang sebelah mata, karena tak memenuhi standar ilmiah yang dapat disamakan dengan ilmu alam, apalagi disertai oleh kurangnya "grant" untuk penelitian-penelitian ilmu-ilmu humani-ora.

2/11/15

### Penyeragaman Metodologi untuk Mendukung Kolonialisai

- Ilmu sosial, jika ingin dikategorikan sebagai ilmu harus seragam seperti ilmu alam.
- Ilmu sosial jika ingin dipandang berbeobot harus yang ilmiah seperti ilmu-ilmu alam, maka ilmu sosial pun harus berusaha menyusun hukum-hukum yang berlaku umum seperti pada ilmu-ilmu alam, ilmu sosial juga harus memakai dan menyusun model-model, formula, rumus-rumus, bahkan harus memakai konstanta-konstanta baku, agar mendapatkan pasokan dana dari pemerintah dan pihak *stake holders* la-innya. Sehingga dalam perjalanan sejarah keilmuan muncullah apa yang dise-but dengan *ilmu sosial nomotetis*, *ilmu sosial positivistik* (Wallerstein 1997).
- Arti-nya beberapa cabang ilmu sosial juga tertarik untuk memasuki tradisi yang ber-laku di dalam ilmu-ilmu alam tersebut. Berdasarkan perkembangannya, ilmu ekonomi adalah ilmu sosial yang paling awal mengalami intervensi metode il-mu alam, sehingga ilmu ini juga menelusuri dan menyusun hukum-hukum yang berlaku universal, yang positivistik, memakai model, formula yang meli-batkan konstanta-konstanta baku.
- Pada masa maraknya era kolonisasi di dunia, ilmu yang benar adalah ilmu yang dapat menyokong ketertarikan pemerintah kolonial.

2/11/15

### Penolakan thp metode ilmu Alam

- Anggapan seperti ini ternyata menimbulkan banyak reaksi. Paling tidak dimulai pada abad ke-19, muncul pemikiran, bahwa tidak mungkin ilmu-ilmu lain selain ilmu alam untuk bekerja seperti yang dilakukan ilmu alam tersebut. Diawali oleh Rickett. Ia menolak metode ilmu alam dalam cara kerja ilmu sosial. Ia menyatakan bahwa ilmu-ilmu alam (*natur wissenschaften*) dan ilmu-ilmu sosial (*social wissenschaften*) adalah ilmu-ilmu yang memiliki objek yang berbeda se-hingga harus dilakukan dengan metode yang berbeda. Ia menolak keseragaman metode antara *natur wissenschaften* dengan *social wissenschaften* karena bertolak dari dasar yang berbeda. Meskipun kedua ilmu itu sama-sama mempelajari tentang manusia, tetapi ia melihat adanya dua realitas yang berbeda. Apakah manusia sebagai "diri" yang unik, atau manusia sebagai gumpalan daging yang membentuk struktur jasmani yang dapat diperbandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Weber menyatakan tidak bisa disamakan antara ilmu sosial de-ngan ilmu alam. Weber menyatakan suatu metode berbeda dengan ilmu alam, karena kasus-kasus ilmu tidak bisa digeneralikan.

2/11/15

### Penolakan thp metode ilmu Alam: Lanjutan

- di dalam perjalanan sejarah keilmuan, pada abad ke-19 muncul istilah *geisteswissenschaften* di Jerman. Istilah ini dapat dijadikan sebagai pokok pangkal munculnya ilmu-ilmu budaya, meskipun beberapa di antaranya sudah muncul lebih awal. *Geisteswissenschaften* yang dalam bahasa Jerman secara harfiah dapat berarti sebagai pengetahuan spritual atau urusan-urusan mental kemudian semakin meluas pemakaiannya untuk penamaan terhadap kelompok ilmu-ilmu kemanusiaan yang menghimpun ilmu kesenian, kesusastraan, filsafat dan kebudayaan. Istilah ini sama pengertiannya dengan ilmu-ilmu *Humanities* dalam bahasa Inggris, yang ditelinga kita akrab dengan istilah ilmu-ilmu Humaniora (ilmu budaya). Di antara ilmu-ilmu yang digolongkan ke dalam Ilmu-Ilmu Humaniora itu antara lain: filsafat; etika; estetika; sejarah; bahasa; dan sastera; ilmu hukum; ilmu purbakala; perbandingan agama; dan kritik seni (Imron: 2000: 65).

2/11/15

### Penolakan thp metode ilmu Alam: Lanjutan

- Dilthey mengatakan bahwa terdapat dua kelompok bidang ilmu yang disebutnya dengan *naturwissenschaften* dan *geisteswissenschaften*. *Naturwissenschaften* adalah kelompok ilmu-ilmu alam yang mengkaji fisik, sedangkan kelompok *geisteswissenschaften* adalah kelompok ilmu-ilmu budaya yang mengkaji manusia dalam pengertian konteks kehidupan. Ia juga menolok persamaan metode, dan mengatakan bahwa *erklaren* (metode menjelaskan) adalah metode yang cocok untuk ilmu alam, sedangkan *verstehen* (metode memahami) adalah metode untuk ilmu budaya (Leksiono-Supeli: 1997). Di dalam Wallerstein (1997: 8) pada catatan kaki no. 8 menyatakan bahwa *Geisteswissenschaften* sebetulnya adalah terjemahan "ilmu-ilmu kemanusiaan" dalam bahasa Jerman, (yang diterjemahkan secara harfiah dapat diartikan sebagai pengetahuan spritual atau urusan-urusan mental).

2/11/15

### Penolakan thp metode ilmu Alam: Lanjutan

- Meskipun telah dilakukan usaha-usaha untuk memisahkan antara metode ilmu alam dengan ilmu sosial, ternyata di kalangan ilmu sosial sangat sulit menghilangkan adanya pengaruh ilmu alam dalam ilmu-ilmu mereka. Meskipun begitu banyaknya penolakan terhadap penyeragaman teori dan metodologi tersebut, tidak sedikit pula ilmuwan ilmu sosial dan budaya yang ikut memakai cara kerja kalangan ilmuwan positivistik tersebut.

2/11/15

### Dari Masalah Penyekatan Ilmu dan Usaha Ke Arah Penyeragaman Teori Metodologi

- Menurut Wallerstein (1997) sejarah intelektual abad ke-19 ditandai oleh profesionalisasi dan pembedaan pengetahuan ke dalam disiplin-disiplin ilmu melalui penciptaan susunan institusional yang mapan. Timbulnya berbagai disiplin ilmu bertolak dari premis bahwa riset-riset sistemik membutuhkan perlunya konsentrasi kemampuan ilmuwan terhadap beragam arena realitas yang tersekat-sekat, yang secara rasional terpecah-pecah ke dalam berbagai kelompok pengetahuan yang berbeda-beda. Namun demikian setidaknya semenjak setelah perang dunia II cara pandang seperti itu sudah ditinggalkan karena tak mampu menyelesaikan persoalan-persoalan dunia yang semakin kompleks. Cara kerja ilmuwan sosial yang terkotak-kotak tersebut dianggap tidak memadai untuk untuk menjelaskan berbagai fenomena masyarakat dunia baru tersebut. Paling tidak semenjak akhir 1960-an muncul berbagai bidang-bidang baru yang berorientasi ke arah *problem oriented studies* dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu, yang *multidisiplin* (Wallerstein 1997). Penyekatan ilmu tersebut menempatkan ilmuwan hanya bergelut dalam "diri" sendiri saja, dan tidak mampu melakukan dialog dengan ilmu-ilmu lain. Apa yang dikemukakan dalam pengantar di atas kelihatan merefleksikan betapa seorang ilmuwan tertentu mencondongkan untuk setia dengan garis tradisional bahwa kajian kesejarahan tidak begitu akrab dengan metode kusioner dan pendekatan kuantitatif, sehingga menutup diri dari metode tersebut. Pada hal banyak bukti, sejarah yang sudah mengkonfirmasi sebuah peristiwa dengan analisis kuantitatif, dan di akhir-akhir ini muncul istilah *sejarah kuantitatif*, sebagai bukti bahwa sejarawan telah juga memanfaatkan pendekatan kuantitatif. Dari sudut kebahasaan, banyak linguist yang memanfaatkan pendekatan ini untuk mengamati gejala bahasa.

2/11/15

### Lanjutan

- Apa yang disinyalir oleh Wallerstein, kenyataan tersebut di Indonesia ternyata muncul dengan kondisi yang berbeda. Pada saat munculnya beberapa *problem oriented studies*, beberapa kelompok ilmu justru memilih untuk terlebih dahulu "memperkuat kuda-kuda", mematangkan bidang-bidang kajian yang mereka geluti sehingga yang muncul adalah penyekatan-penyekatan pengetahuan. Artinya di saat terjadi bersatunya beberapa bidang ilmu dalam *problem oriented studies*, justru proses pematangan setiap bidang kajian tetap berjalan. Bidang ilmu humaniora misalnya, selama ini berada di bawah konsorsium sastera dan filsafat, ternyata kemudian secara lambat tetapi pasti dilihat sebagai konsorsium yang tak memadai untuk mengorganisir bidang-bidang ilmu yang seharusnya ada. Penamaan nama Fakultas Sastra saja terhadap beberapa bidang ilmu kemanusiaan ternyata tidak dapat mengakomodasi beberapa bidang ilmu yang ada di dalamnya, sehingga beberapa Fakultas Sastra di Indonesia perlu melakukan perubahan nama menjadi Fakultas Ilmu Budaya (FIB). Perubahan nama tersebut diikuti dengan penajaman substansi ilmu yang mengarah kepada profesionalitas keilmuan yang semakin menajam, termasuk dalam masalah teori dan metodologi yang berkembang. Seiring dengan itu ilmuwan-ilmuan humaniora pun seakan berkejar dengan waktu memperbaharui teori dan metodologi mereka.

2/11/15

### Lanjutan

- Di sisi lain dalam dunia penelitian di Indonesia, *rasan-rasan* penyeragaman teori metodologi masih terasa. Dalam buku *Pedoman Penelitian Edisi VII DIKTI*, tersirat penyeragaman tersebut masih muncul. Semua ilmu harus menghasilkan konsep dasar, postulat, dan model. Semua ilmu, termasuk ilmu humaniora seakan digiring untuk ikut bekerja menghasilkan postulat dan model. Pada hal dalam tradisi ilmu-ilmu budaya tidak memiliki tradisi menghasilkan model, karena yang menghasilkan model tersebut adanya dalam tradisi ilmu *nomotetis-erklaren*, dalam ilmu alam dan ilmu yang terpengaruh oleh metode tersebut yaitu ilmu sosial positivistik yang akan menyusun hukum-hukum dan teori-teori umum. Dengan kondisi seperti itu, ilmuwan ilmu humaniora seakan tidak punya pilihan, ilmu budaya harus juga menghasilkan model, kalau masih terpaku dengan teori dan metodologi "verstehen" saja, akan kehilangan donatur.

2/11/15

## Lanjutan

- Oleh sebab itu mungkin apa yang dikeluhkan oleh kepala Lembaga Penelitian yang dikemukakan di pengantar tulisan ini, bahwa kurangnya minat ilmu-ilmu humaniora untuk ikut bersaing dalam kompetisi penelitian tersebut sedi-kit terjawab. Ilmu sosial tidak biasa menghasilkan konsep dasar, postulat, dan model sementara hampir semua penelitian yang disediakan oleh Lembaga Penelitian mengharuskan menghasilkan "luaran" konsep dasar, fundamental, postulat, dan model (kecuali penelitian tingkat pemula). Kalau ikut bersaing, ilmu sosial harus pula menyesuaikan "usulan" penelitian mereka dengan "gaya" tersebut. Kalau begitu, ada di antaranya yang menganggap bahwa mereka telah mengkebir "teori dan metodologi" mereka sendiri. Kalau memang itu yang muncul, perlu dicari solusi oleh pihak penyedia dana, atau lembaga yang terkait agar mereka tidak merasa terpaksa mengkebir "teori dan metodologi" mereka.

2/11/15

## Lanjutan

- Barangkali seorang ilmuwan humaniora pada taraf tertentu tak perlu mengkebir "teori dan metodologi" karena konsep dasar dan fundamental, postulat, atau model bukan seperti yang dituntut untuk menghasilkan hukum-hukum universal, barangkali hanya sebuah konklusi akhir yang beranjak dari kasus unik yang dapat ditawarkan ke pada penyandang dana atau hanya sebuah solusi untuk memecahkan persoalan dalam masyarakat tentang kasus-kasus yang diteliti, bukan untuk membuat hukum umum.

2/11/15

## Penutup

- Tidak bisa dipungkiri bahwa dunia keilmuan telah bergerak semakin lebih maju secara linear ke depan, tetapi sesungguhnya seiring dengan kemajuan itu secara metodologis sebetulnya masih berkuat dengan permasalahan-permasalahan tradisional karena tidak pernah adanya keseragaman teori dan metodologi. Artinya secara keilmuan tidak ada paradigma tunggal. Meskipun di satu sisi muncul pengkotakan bidang-bidang ilmu yang semakin menajam untuk memperkuat bidang ilmu tersebut secara metodologis, namun sesungguhnya hal tersebut sudah tidak memadai lagi. Justru sembari mempertajam dan memperkuat teori dan metodologi masing-masing bidang ilmu, sungguh sangat dibutuhkan pula pendekatan multidimensi dalam memahami permasalahan-permasalahan kebudayaan, saat ini.

2/11/15

## Daftar Pustaka

- Banks, James A. 1985 *Teaching Strategies for Social Studies, Inquiry, Valuing, and Decision Making*. New York & London: Longman.
- Beerling, R.F. *Filsafat Dewasa Ini*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fenton, Edwin. *New Social Studies*. New York, Chicago, San Fransisco, Toronto, London: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Imron AM, Ali. "Signifikansi Ilmu-Ilmu Humaniora dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif 50 tahun Indonesia Merdeka" dalam Maryadi (edt.), *Transformasi Budaya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. Hal. 63-81.
- Leksono-Supeli, Karlina "Humaniora dan Metodologi", Makalah *Seminar Regional Identitas Budaya Melayu dalam Perspektif Humaniora* Lustrum III Fak. Sastra Universitas Andalas. Padang.
- Manan, Imran. 2000 "Peran Ilmu-Ilmu Sosial dan Mensikapi Fenomena Sosial Masyarakat Dewasa Ini". *Makalah Diskusi*. Kopertis Wilayah X Padang.
- Suriasumantri, Jujun S. 2000 *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- The Liang Gie. *Ilmu Politik*. Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi.
- Wallerstein, Immanuel. "Lintas Batas Ilmu Sosial". Terjemahan oleh Oscar dari *Open The Social Science Movement of the Gulbenkian Commission on the Restructuring of the Social Science*. Yogyakarta: LPP.

2/11/15

TERIMA KASIH